



KERUKUNAN SOSIAL DAN HARMONI MULTI ETNIS DI DESA SIKALANG: MEMUPUK PERSATUAN MELALUI BAHASA TANSI DAN BUDAYA GOTONG ROYONG

Linda Marni¹, Hani Febrianti², Mardatillah Maulina³, Rika Yani⁴, Dwi Olivia Saphira⁵, Angie Syah Putti⁶

¹Keperawatan, Universitas Negeri Padang, email:lindamarni17@gmail.com

²Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Padang, email: hanifebrianti9105@gmail.com

³Tata Rias. Universitas Negeri Padang, email: mardatillahmaulina@gmail.com

⁴Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang, email: rikay3011@gmail.com

⁵Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang,
email: dwioliviasaphira9@gmail.com

⁶Desain Komunikasi Visual, Universitas Negeri Padang, email: angiesyahputti@gmail.com

*email korespondensi: lindamarni17@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v1i2.1525>

Abstract

This article explores the importance of social harmony and ethnic diversity in Sikalang Village, Indonesia, highlighting how local cultural approaches can foster unity amidst diversity. In the context of rapid globalization, Indonesia faces challenges in maintaining unity among its diverse ethnic groups. The study employs a literature review method to analyze the role of the Tansi language and the culture of gotong royong (mutual cooperation) in promoting social cohesion. The findings reveal that the Tansi language serves as a unifying communication tool that strengthens collective identity and emotional bonds among residents. Additionally, the culture of gotong royong facilitates inclusive social integration by involving all ethnic groups in collective activities, thereby enhancing trust and mutual respect. The success of Sikalang Village in achieving social harmony serves as a model for other regions facing similar challenges, emphasizing the significance of local wisdom and participatory approaches in managing diversity.

Keywords : Diversity, Harmony, Mutual cooperation, Tansi language.

Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya kerukunan sosial dan keragaman etnis di Desa Sikalang, Indonesia, dengan menyoroti bagaimana pendekatan kultural lokal dapat memupuk persatuan di tengah keragaman. Dalam konteks globalisasi yang semakin pesat, Indonesia menghadapi tantangan dalam menjaga persatuan di antara kelompok etnis yang beragam. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis peran bahasa Tansidan budaya gotong royong dalam mempromosikan kohesi sosial. Temuan menunjukkan bahwa bahasa Tansiberfungsi sebagai alat komunikasi yang menyatukan dan memperkuat identitas kolektif serta ikatan



emosional antarwarga. Selain itu, budaya gotong royong memfasilitasi integrasi sosial yang inklusif dengan melibatkan semua kelompok etnis dalam kegiatan kolektif, sehingga meningkatkan rasa saling percaya dan menghargai. Keberhasilan Desa Sikalang dalam mencapai kerukunan sosial menjadi model bagi daerah lain yang menghadapi tantangan serupa, menekankan pentingnya kearifan lokal dan pendekatan partisipatif dalam mengelola keragaman.

Kata Kunci : Keberagaman, Kerukunan Gotong royong, Bahasa Tansi

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks globalisasi yang semakin pesat, kerukunan sosial dan harmoni antar etnis menjadi isu yang semakin penting untuk diperhatikan. Indonesia, sebagai negara dengan beragam suku, budaya, dan bahasa, menghadapi tantangan dalam menjaga persatuan di tengah perbedaan yang ada (Akhmad, 2020). Keragaman ini, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi kekuatan yang memperkaya kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Namun, tanpa adanya upaya untuk membangun kerukunan, keragaman ini juga dapat menimbulkan konflik dan perpecahan. Desa Sikalang memberikan contoh menarik tentang bagaimana komunitas multietnis dapat menciptakan harmoni sosial melalui pendekatan kultural yang unik. Di desa ini, bahasa Tansi berfungsi sebagai alat komunikasi yang menghubungkan berbagai kelompok etnis, menciptakan ruang di mana identitas masing-masing dapat diakui dan dihargai. Selain itu, budaya gotong royong yang telah menjadi tradisi di Sikalang berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial antarwarga, mendorong kerja sama dan saling membantu tanpa memandang latar belakang etnis (Annisa, 2019). Melalui kombinasi bahasa dan budaya ini, Desa Sikalang tidak hanya berhasil menciptakan lingkungan yang harmonis, tetapi juga menjadi model bagi daerah lain dalam membangun kerukunan sosial di tengah keragaman.

Pentingnya bahasa sebagai alat pemersatu dalam masyarakat multi etnis tidak dapat diabaikan. Di Desa Sikalang, bahasa Tansi tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas kolektif yang memperkuat rasa memiliki di antara warga (Rizky, 2023). Dengan menggunakan bahasa yang sama dalam berbagai kegiatan sosial, warga desa dapat merasakan kedekatan emosional yang mendalam, yang pada gilirannya mengurangi potensi konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan latar belakang. Bahasa Tangsi, yang kaya akan nuansa budaya lokal, juga menjadi media untuk mentransmisikan nilai-nilai dan norma-norma yang mendasari kehidupan sosial masyarakat, sehingga memperkuat kohesi sosial di antara kelompok etnis yang berbeda.

Selain bahasa, budaya gotong royong di Desa Sikalang juga memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun kerukunan. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan semangat kebersamaan, tetapi juga menciptakan kesempatan bagi warga untuk berinteraksi dan saling mengenal satu sama lain. Dalam setiap kegiatan gotong royong, seperti pembangunan infrastruktur atau perayaan adat, semua kelompok etnis terlibat secara aktif, sehingga menciptakan rasa saling percaya dan menghargai. Melalui pengalaman bersama dalam kegiatan kolektif, warga desa dapat mengatasi stereotip dan prasangka yang mungkin ada, serta membangun hubungan yang lebih



harmonis.

Keberhasilan Desa Sikalang dalam menciptakan kerukunan sosial dapat menjadi inspirasi bagi daerah lain yang menghadapi tantangan serupa. Dengan memanfaatkan bahasa dan budaya lokal sebagai alat untuk memperkuat persatuan, desa-desa lain dapat belajar untuk mengelola keragaman dengan lebih baik. Pendekatan yang inklusif dan partisipatif dalam pengambilan keputusan juga dapat menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Melalui kolaborasi antara pemerintah, tokoh masyarakat, dan warga, diharapkan dapat tercipta program-program yang mendukung kerukunan dan saling menghormati di antara berbagai kelompok etnis.

Dengan demikian, artikel ini tidak hanya akan membahas bagaimana bahasa Tansidan dan budaya gotong royong berkontribusi pada kerukunan sosial di Desa Sikalang, tetapi juga akan mengeksplorasi implikasi dari praktik-praktik ini bagi masyarakat multietnis lainnya di Indonesia. Melalui analisis yang mendalam, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi yang efektif untuk memperkuat persatuan dan mengurangi potensi konflik di tengah keragaman yang ada.

2. METODE PENGABDIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi literatur, yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan merangkum informasi yang relevan mengenai kerukunan sosial dan harmoni multietnis di Desa Sikalang, dengan fokus pada peran bahasa Tansidan dan budaya gotong royong (Adlini et al., 2022). Metode ini melibatkan beberapa langkah sebagai berikut:

2.1 Identifikasi Sumber Literatur

Peneliti mengidentifikasi berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang membahas tentang kerukunan sosial, multietnisitas, bahasa, dan budaya di Indonesia, khususnya di wilayah yang memiliki karakteristik serupa dengan Desa Sikalang.

2.2 Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah diidentifikasi. Peneliti mencari informasi yang mencakup teori-teori tentang kerukunan sosial, studi kasus tentang masyarakat multietnis, serta analisis tentang peran bahasa dan budaya dalam membangun hubungan antaretnis. Sumber-sumber ini dapat berupa publikasi akademis, tesis, disertasi, dan artikel yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah.

2.3 Analisis Konten

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur. Analisis ini bertujuan untuk menemukan pola-pola yang berkaitan dengan kerukunan sosial, penggunaan bahasa Tangsi, dan praktik gotong royong di masyarakat multietnis. Peneliti juga membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

2.4 Sintesis Informasi

Hasil analisis konten kemudian disintesis untuk menyusun narasi yang menggambarkan bagaimana bahasa Tansidan dan budaya gotong royong berkontribusi pada



kerukunan sosial di Desa Sikalang. Peneliti mengaitkan temuan dari literatur dengan konteks lokal untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika sosial di desa tersebut.

2.5 Penyusunan Laporan

Akhirnya, peneliti menyusun laporan penelitian yang mencakup latar belakang, metodologi, hasil analisis, dan kesimpulan. Laporan ini bertujuan untuk menyajikan temuan secara sistematis dan memberikan rekomendasi bagi penelitian lebih lanjut atau praktik terbaik dalam membangun kerukunan sosial di masyarakat multietnis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1.1 Kerukunan Sosial di Desa Sikalang

Desa Sikalang mencontohkan bagaimana kerukunan sosial dapat diwujudkan melalui mekanisme kearifan lokal yang adaptif. Pola interaksi harian masyarakat dibangun atas prinsip saling pengakuan, di mana setiap kelompok etnis memiliki ruang untuk mengekspresikan identitas kultural tanpa dominasi. Sistem resolusi konflik berbasis musyawarah desa telah menciptakan saluran formal untuk menangani perbedaan pandangan sebelum berkembang menjadi friksi sosial. Yang menarik, kerukunan di Sikalang bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil dari proses dinamis yang terus diperbarui melalui partisipasi aktif seluruh unsur masyarakat dalam pengambilan keputusan kolektif. Pendekatan inklusif dalam pengambilan keputusan di Sikalang menciptakan rasa memiliki yang kuat di antara warga. Setiap kelompok etnis diundang untuk berkontribusi dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program desa, sehingga mereka merasa dihargai dan diakui. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab bersama terhadap kemajuan desa. Dengan melibatkan semua pihak, Desa Sikalang berhasil menciptakan suasana di mana perbedaan dianggap sebagai aset yang memperkaya, bukan sebagai ancaman (Annisa, 2019).

Selain itu, tradisi lokal yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati juga berperan penting dalam membangun kerukunan. Kegiatan-kegiatan seperti perayaan hari besar, festival budaya, dan kerja bakti tidak hanya menjadi ajang untuk merayakan keberagaman, tetapi juga memperkuat solidaritas antarwarga. Dalam setiap acara, bahasa Tansidigunakan sebagai alat komunikasi yang menyatukan, sehingga semua orang merasa terlibat dan memiliki peran dalam menjaga harmoni sosial.

Di Sikalang, pendidikan berbasis nilai-nilai lokal diajarkan kepada generasi muda untuk menanamkan rasa saling menghargai dan toleransi sejak dulu. Melalui program-program pendidikan yang melibatkan semua etnis, anak-anak diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta pentingnya kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dengan cara ini, Desa Sikalang tidak hanya membangun kerukunan di masa kini, tetapi juga menyiapkan generasi penerus yang mampu menjaga dan melanjutkan tradisi harmoni di masa depan (Fatimah & Sianturi, 2025).



Desa Sikalang menunjukkan bahwa kerukunan sosial dapat dicapai melalui kombinasi kearifan lokal, partisipasi aktif, dan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kebersamaan. Dengan pendekatan yang holistik ini, desa ini berhasil menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki peran dalam menjaga persatuan di tengah keragaman.

3.1.2 Harmoni Multietnis sebagai Modal Sosial

Harmoni antaretnis di Sikalang dimanifestasikan melalui jaringan hubungan lintas budaya yang saling menguatkan. Berbeda dengan toleransi pasif yang hanya mengedepankan koeksistensi, model Sikalang mengembangkan interdependensi aktif di mana berbagai etnis terlibat dalam aktivitas produktif bersama. Sistem bagi hasil dalam kegiatan pertanian kolektif dan rotasi kepemimpinan dalam organisasi adat menjadi contoh konkret bagaimana kesetaraan dijaga. Harmoni ini diperkuat oleh kesadaran bersama bahwa keragaman justru menjadi sumber ketahanan sosial ekonomi desa (Ariska, 2020).

Interaksi antaretnis di Sikalang tidak hanya terbatas pada kegiatan ekonomi, tetapi juga meluas ke berbagai aspek kehidupan sosial. Misalnya, dalam perayaan adat, setiap kelompok etnis berkontribusi dengan cara yang unik, memperkaya pengalaman

kolektif dan menciptakan rasa saling memiliki. Kegiatan seperti festival budaya yang melibatkan pertunjukan seni, kuliner, dan tradisi dari berbagai etnis menjadi ajang untuk saling belajar dan menghargai. Melalui acara-acara ini, warga desa tidak hanya merayakan perbedaan, tetapi juga membangun ikatan emosional yang kuat, yang pada gilirannya memperkuat harmoni sosial.

Sistem pendidikan di Sikalang juga berperan penting dalam membangun kesadaran akan pentingnya harmoni antaretnis. Sekolah-sekolah di desa ini mengintegrasikan kurikulum yang mengajarkan nilai-nilai kerukunan dan saling menghormati. Melalui program-program ekstrakurikuler yang melibatkan kolaborasi antar siswa dari berbagai etnis, anak-anak diajarkan untuk bekerja sama dan menghargai perbedaan. Dengan cara ini, generasi muda dibekali dengan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya keragaman dan bagaimana mengelolanya secara positif.

Selain itu, peran tokoh masyarakat dan pemimpin adat sangat krusial dalam menjaga harmoni antaretnis. Mereka berfungsi sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik dan menjaga komunikasi yang baik antar kelompok. Dengan pendekatan yang bijaksana dan adil, tokoh-tokoh ini mampu menciptakan suasana saling percaya dan menghormati di antara warga. Keberadaan mereka sebagai panutan juga membantu menanamkan nilai-nilai positif dalam masyarakat, sehingga harmoni antaretnis dapat terjaga dengan baik.

Harmoni antaretnis di Desa Sikalang merupakan hasil dari upaya kolektif yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Dengan mengedepankan interdependensi aktif, pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kerukunan, serta peran penting tokoh masyarakat,



desa ini berhasil menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menguatkan. Model ini tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat Sikalang, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi daerah lain dalam mengelola keragaman etnis dan membangun kerukunan sosial yang berkelanjutan.

3.1.3 Bahasa Tansis sebagai Perekat Identitas

Bahasa Tansi berkembang menjadi sistem komunikasi hibrid yang secara kreatif menyerap unsur-unsur linguistik dari berbagai etnis. Lebih dari sekadar alat percakapan, bahasa ini berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai inklusivitas melalui ungkapan-ungkapan khas yang menekankan kesetaraan (Harefa & Harefa, 2024). Penggunaannya dalam ritus-ritus penting kehidupan seperti pernikahan atau penyelesaian sengketa telah mengkristalkannya sebagai simbol identitas bersama. Fenomena bahasa ini menunjukkan bagaimana masyarakat bisa menciptakan ruang komunikasi yang mengatasi batas-batas etnis tanpa menghapus kekhasan kultural masing-masing kelompok.

Selain itu, bahasa Tansi juga berperan sebagai jembatan dalam membangun hubungan antaretnis yang lebih erat. Dalam interaksi sehari-hari, penggunaan bahasa ini menciptakan suasana akrab dan mengurangi jarak sosial antara kelompok yang berbeda. Dengan berbicara dalam bahasa yang sama, warga desa dapat merasakan kedekatan emosional yang mendalam, yang pada gilirannya memperkuat rasa solidaritas. Bahasa ini juga menjadi alat untuk menyampaikan cerita dan sejarah lokal, sehingga memperkaya pemahaman bersama tentang identitas kolektif masyarakat Sikalang.

Bahasa Tansi berfungsi sebagai sarana untuk mengedukasi generasi muda tentang pentingnya keragaman dan toleransi. Dalam konteks pendidikan, pengajaran bahasa ini tidak hanya meliputi aspek linguistik, tetapi juga nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya (Putri et al., 2025).

3.1.4 Budaya Gotong Royong Multietnis

Gotong royong di Sikalang mengalami transformasi dari tradisi berbasis kekerabatan menjadi mekanisme integrasi sosial yang inklusif (Saputri & Brata, 2022). Pembangunan balai desa dan irigasi bersama menjadi contoh bagaimana kerja sama lintas budaya menghasilkan manfaat nyata yang dirasakan bersama. Yang khas, sistem penghargaan dalam gotong royong tidak berdasar etnis melainkan kontribusi konkret, memperkuat perspektif meritokratik dalam interaksi sosial. Kultur gotong royong ini berhasil menciptakan ikatan emosional yang melampaui sekat-sekat primordial.

4. KESIMPULAN

Artikel ini menyoroti pentingnya kerukunan sosial dan harmoni multietnis di Desa Sikalang, yang berhasil dicapai melalui penggunaan bahasa Tansidan budaya gotong royong. Dalam konteks globalisasi yang semakin kompleks, Desa Sikalang menunjukkan bahwa keragaman etnis dapat dikelola dengan baik untuk menciptakan lingkungan yang harmonis.



Bahasa Tansiberfungsi sebagai alat komunikasi yang memperkuat identitas kolektif dan menciptakan kedekatan emosional antarwarga, sementara budaya gotong royong menjadi mekanisme integrasi social yang inklusif, melibatkan semua kelompok etnis dalam kegiatan kolektif.

Keberhasilan Desa Sikalang dalam membangun kerukunan sosial dapat menjadi model bagi daerah lain di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa. Dengan pendekatan yang inklusif dan partisipatif, serta pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kerukunan, desa ini berhasil menciptakan suasana di mana perbedaan dianggap sebagai aset yang memperkaya. Proses pemupukan persatuan yang dinamis dan berbasis pada kebutuhan nyata masyarakat juga menjadi kunci dalam menjaga harmoni antaretnis.

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dan budaya lokal memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat persatuan di tengah keragaman. Dengan memanfaatkan kearifan lokal dan melibatkan semua elemen masyarakat, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang harmonis dan saling menghormati, yang pada gilirannya dapat mengurangi potensi konflik dan memperkuat ketahanan sosial di masyarakat multietnis.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alprin.
- Annisa, R. (2019). *Perencanaan Pembangunan di Desa Sikalang Kota Sawahlunto Tahun 2018*. Universitas Andalas.
- Ariska, F. (2020). *KEHARMONISAN SOSIAL PADA MASYARAKAT MULTIETNIS DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SOSIOLOGI DI SMA/MA (Study Kasus Di Desa Celukanbawang, Buleleng, Bali)*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Fatimah, Y., & Sianturi, M. K. (2025). Meningkatkan Keharmonisan Sosial dalam Pembangunan Wilayah Multietnis melalui Pendekatan Komunikasi Antarbudaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(1), 10.
- Harefa, K. R., & Harefa, K. H. (2024). Peran bahasa dalam pembentukan identitas budaya di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 1(3), 102–107.
- Putri, B. T., Ayu, C. S., Ginting, M. A. B., Saidah, S., & Nasution, S. (2025). Budaya dan bahasa: Refleksi dinamis identitas masyarakat. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 20–32.
- Rizky, S. (2023). *BENTUK KATA SAPAAN DALAM BAHASA TANSI YANG DIGUNAKAN OLEH MASYARAKAT DI KOTA SAWAHLUNTO DALAM HUBUNGAN KEKERABATAN: TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK*. Universitas Andalas.
- Saputri, R. W. A., & Brata, N. T. (2022). Hubungan Tradisi Rewang, Budaya Bekerja, Dan Modal Sosial Pada Masyarakat Multietnis Di Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Budaya Etnika*, 6(2), 81–90.